



Strategi Dakwah Lembaga Politik Islam dalam Mensyiarkan Agama Islam

Rhohis Kurniawan^{1*}, Muhammad Firdaus², Muhammad Yakub³

¹²³Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Magister Manajemen Dakwah, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesian

*Email : rhohiskurniawan24@mhs.uinjkt.ac.id¹ muhammad.firdaus@uinjkt.ac.id² hmyakub1962@gmail.com³

Alamat Kampus: Jl. Ir H. Juanda No.95, Ciputat, Kec. Ciputat Tim., Kota Tangerang Selatan, Banten

Korespondensi penulis : rhohiskurniawan24@mhs.uinjkt.ac.id

Abstract. *Islamic political preaching has become an increasingly significant phenomenon in Indonesia's socio-political landscape. Islamic political institutions develop various da'wah strategies that are adaptive to changing times, ranging from traditional approaches to the use of digital technology. This study analyzes the various da'wah strategies implemented by Islamic political institutions in Indonesia in broadcasting the teachings of Islam. The results show that effective strategies include the integration of Islamic values in the political agenda, the use of social media as a means of da'wah, a moderation approach in political communication, and a systematic cadre program. The main challenge lies in maintaining a balance between da'wah and politics so as not to be trapped in the politicization of religion, while the biggest opportunity lies in developing a moderate Islamic narrative that is relevant to the Indonesian context.*

Keywords: Strategy, Da'wah, Islamic Political Institutions

Abstrak. Dakwah politik Islam telah menjadi fenomena yang semakin signifikan dalam lanskap sosial-politik Indonesia. Lembaga-lembaga politik Islam mengembangkan beragam strategi dakwah yang adaptif terhadap perubahan zaman, mulai dari pendekatan tradisional hingga pemanfaatan teknologi digital. Penelitian ini menganalisis berbagai strategi dakwah yang diimplementasikan oleh lembaga politik Islam di Indonesia dalam mensyiarkan ajaran Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang efektif mencakup integrasi nilai keislaman dalam agenda politik, pemanfaatan media sosial sebagai sarana dakwah, pendekatan moderasi dalam komunikasi politik, serta program pengkaderan yang sistematis. Tantangan utama terletak pada menjaga keseimbangan antara dakwah dan politik agar tidak terjebak dalam politisasi agama, sementara peluang terbesar ada pada pengembangan narasi Islam moderat yang relevan dengan konteks keindonesiaan.

Kata kunci: Strategi, Dakwah, Lembaga Politik Islam

1. LATAR BELAKANG

Dakwah merupakan kewajiban setiap muslim untuk mengajak manusia kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran (amar ma'ruf nahi munkar). Dalam konteks keindonesiaan, dakwah telah menjadi bagian integral dari proses islamisasi yang telah berlangsung selama berabad-abad. Sejarah mencatat bahwa penyebaran Islam di Nusantara tidak terlepas dari strategi dakwah yang efektif, seperti melalui jalur perdagangan, pendidikan, perkawinan, dan budaya. Strategi-strategi ini telah berhasil membawa Islam menjadi agama mayoritas di Indonesia tanpa konflik yang berarti. Seiring dengan perkembangan zaman, strategi dakwah juga mengalami evolusi, terutama dengan munculnya berbagai lembaga politik Islam yang turut berperan dalam mensyiarkan agama Islam. Lembaga-lembaga ini tidak hanya berfokus pada aspek politik semata, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam agenda dan program-programnya. Dalam konteks ini, dakwah tidak lagi semata-mata bersifat normatif-religius, tetapi juga memiliki dimensi sosial-politik yang signifikan. (Nawawi, 2019)

Received: Januari 15, 2025; Revised: Februari 28, 2025; Accepted: Maret 25, 2025;

Published: Maret 30, 2025;

Era digital saat ini telah membawa perubahan besar dalam lanskap dakwah di Indonesia. Media sosial dan platform digital lainnya telah menjadi sarana efektif bagi lembaga politik Islam untuk menyebarkan pesan-pesan keislaman kepada khalayak yang lebih luas. (Latifah, 2023) Namun, di sisi lain, tantangan dakwah juga semakin kompleks, terutama terkait dengan polarisasi politik, radikalisme, dan kompetisi narasi di ruang publik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi dakwah yang digunakan oleh lembaga politik Islam dalam mensyiarkan agama Islam di Indonesia. Secara khusus, penelitian ini berupaya untuk: (1) mengidentifikasi berbagai strategi dakwah yang digunakan oleh lembaga politik Islam; (2) menganalisis efektivitas strategi tersebut dalam konteks sosial-politik Indonesia kontemporer; dan (3) merumuskan model strategi dakwah yang adaptif terhadap perkembangan zaman namun tetap berpegang pada prinsip-prinsip dasar keislaman.

2. KAJIAN TEORITIS

Konsep Dakwah dalam Islam

Dakwah secara etimologis berasal dari kata dalam bahasa Arab yang berarti "mengajak" atau "menyeru". Secara terminologis, dakwah didefinisikan sebagai kegiatan mengajak manusia kepada jalan Allah (Islam) dengan cara bijaksana, nasihat yang baik, dan berdebat dengan cara yang baik pula. Dakwah merupakan proses penyampaian ajaran Islam yang bertujuan untuk mengubah pemahaman, sikap, dan perilaku manusia ke arah yang sesuai dengan ajaran Islam. (Abdul Hadi & Suharyat, 2022) Nur Latifah menjelaskan bahwa dakwah di era modern merupakan bentuk wacana dan wasilah (media) sebagai syiar dan misi dakwah ataupun bentuk amar ma'ruf nahi munkar, yang harus didistribusikan ke berbagai lapisan masyarakat Muslim dengan latar belakang pengetahuan dan pemahaman yang berbeda-beda (Latifah, 2023). Oleh karena itu, metode dan strategi dakwah dalam Islam perlu dikembangkan agar lebih efektif dalam menyampaikan berbagai materi atau pesan dakwah.

Lembaga Politik Islam di Indonesia

Lembaga politik Islam di Indonesia merujuk pada organisasi-organisasi yang bergerak dalam ranah politik dengan mengusung nilai-nilai keislaman sebagai landasan ideologisnya. Lembaga-lembaga ini memiliki berbagai bentuk, mulai dari partai politik, organisasi massa, hingga lembaga dakwah yang juga terlibat dalam aktivitas politik. Ahmad Rohim mengemukakan bahwa realitas politik di Indonesia seringkali kompleks dan tidak selalu mendukung upaya dakwah moderat, namun gerakan dakwah Islam moderat tetap memiliki

peluang untuk berkembang dan memberikan kontribusi positif dalam membangun masyarakat yang inklusif dan harmonis.(Faradina dkk., 2022)

Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) adalah salah satu contoh organisasi dakwah yang juga memiliki dimensi politik. Menurut penelitian Novi Maria Ulfah, LDII menggunakan strategi dan manajemen yang baik dalam melakukan dakwah Islam, mencakup strategi di bidang keagamaan, olahraga, dan pengkaderan bagi jamaahnya.(Ulfah, 2015) Meskipun LDII lebih dikenal sebagai organisasi dakwah, namun pengaruhnya dalam ranah sosial-politik tidak dapat diabaikan.

Strategi Dakwah dalam Konteks Politik

Strategi dakwah dalam konteks politik berkaitan erat dengan bagaimana nilai-nilai keislaman diintegrasikan dalam aktivitas politik dan bagaimana aktivitas politik digunakan sebagai sarana untuk mensyiarkan ajaran Islam. Muh. Rezky Fitrawan menjelaskan bahwa dakwah dapat menjadi salah satu sarana dalam komunikasi politik dengan potensi yang besar, antara lain: jangkauan yang luas terutama bagi masyarakat religius, kemampuan untuk memobilisasi massa, dan meningkatkan legitimasi politik.(Fitrawan, 2024) Namun, penggunaan dakwah dalam konteks politik juga menghadapi tantangan, termasuk potensi politisasi agama dan instrumentalisasi dakwah untuk kepentingan politik semata. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang bijaksana dan etis dalam mengintegrasikan dakwah dan politik agar keduanya dapat bersinergi secara positif.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan (library research). Data dikumpulkan melalui kajian terhadap berbagai sumber literatur yang relevan, termasuk buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan strategi dakwah lembaga politik Islam di Indonesia. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis konten, di mana peneliti melakukan interpretasi terhadap teks-teks yang mengandung informasi tentang strategi dakwah lembaga politik Islam.

Proses pengumpulan dan analisis data dilakukan dalam beberapa tahap. Pertama, peneliti melakukan identifikasi dan kategorisasi sumber-sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian. Kedua, peneliti melakukan klasifikasi terhadap data-data yang diperoleh berdasarkan tema-tema tertentu. Ketiga, peneliti melakukan interpretasi dan analisis mendalam terhadap data-data tersebut untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Keempat, peneliti melakukan triangulasi data dengan membandingkan berbagai sumber informasi untuk memastikan validitas dan reliabilitas temuan penelitian. Pendekatan ini dipilih karena

memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang strategi dakwah lembaga politik Islam dalam mensyiarkan agama Islam, berdasarkan kajian terhadap berbagai perspektif dan sumber informasi yang relevan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Strategi Dakwah di Indonesia

Strategi Dakwah Tradisional

Strategi dakwah di Indonesia telah mengalami evolusi yang signifikan sejak awal masuknya Islam ke Nusantara hingga era kontemporer. Pada masa awal, strategi dakwah yang paling dominan adalah melalui jalur perdagangan, pendidikan, dan perkawinan. Para pedagang Muslim dari Arab, Persia, dan India yang datang untuk berniaga juga menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat setempat. Dengan kegiatan berniaga itulah agama Islam mulai dikenal dan diikuti oleh penduduk pribumi, sehingga pedagang berperan penting dalam upaya penyebaran Islam. (Shapiah dkk., 2023)

Selain perdagangan, strategi pendidikan juga menjadi sarana efektif dalam penyebaran Islam di Nusantara. Para pendakwah membangun pondok pesantren dan masjid-masjid sebagai tempat berkumpul untuk mempelajari agama Islam. Para murid diajarkan berbagai ilmu hingga berujung menjadi ahli dalam bidang agama Islam, yang kemudian menyiarkan Islam ke masyarakat pribumi lainnya hingga meluas ke seluruh penjuru Nusantara. Perkawinan juga menjadi strategi dakwah yang tidak kalah penting dalam penyebaran Islam di Indonesia. Para pedagang muslim yang mulanya singgah berujung menetap di Indonesia, banyak di antara mereka yang menikah dengan putri bangsawan dari kerajaan-kerajaan di Nusantara. Perkawinan yang diselenggarakan secara islami ini menghasilkan keturunan yang kemudian menjadi ulama dan penyebar Islam di Nusantara, seperti Sunan Giri yang merupakan anak dari hasil perkawinan antara Maulana Ishaq dan putri Raja Blambangan. (Shapiah dkk., 2023)

Transformasi Dakwah di Era Modern

Memasuki era modern, strategi dakwah mengalami diversifikasi dan adaptasi seiring dengan perkembangan teknologi dan perubahan sosial-politik. Dakwah tidak lagi terbatas pada mimbar-mimbar masjid atau pesantren, tetapi juga merambah ke ranah politik, media massa, dan platform digital. Lembaga-lembaga dakwah mulai mengintegrasikan pesan-pesan keislaman dalam agenda politik dan menggunakan politik sebagai sarana untuk memperkuat posisi Islam dalam masyarakat. Pada era digital, lembaga-lembaga politik Islam memanfaatkan media sosial dan platform digital lainnya untuk menyebarkan pesan-pesan keislaman kepada khalayak yang lebih luas. Strategi dakwah di era digital merupakan bentuk wacana dan wasilah

sebagai syiar dan visi misi dakwah yang harus didistribusikan ke ruang lingkup umat Islam dan berbagai komunitas homogen dengan latar belakang pengetahuan dan pemahaman yang berbeda. Media sosial digunakan untuk berdakwah mengajak ke jalan yang benar dan menjauhi yang munkar, demi mencapai keridhaan Allah SWT (Hasibuan & Sazali, 2023). Dengan media sosial, dakwah dapat menjangkau audiens yang lebih luas dan beragam, terutama generasi muda yang merupakan pengguna aktif platform digital. Keunggulan media sosial sebagai sarana dakwah terletak pada jangkauannya yang luas, kemudahan akses, dan kemampuannya untuk menyampaikan pesan secara interaktif dan multimedia.

Strategi Dakwah Lembaga Politik Islam

Integrasi Nilai Islam dalam Agenda Politik

Lembaga politik Islam mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam agenda dan program politiknya sebagai strategi dakwah. Mereka mengusung isu-isu yang sejalan dengan ajaran Islam, seperti keadilan sosial, anti-korupsi, perlindungan kelompok minoritas, dan penguatan moralitas publik. Dengan demikian, aktivitas politik tidak hanya bertujuan untuk meraih kekuasaan, tetapi juga untuk mewujudkan nilai-nilai keislaman dalam kebijakan publik dan tata kelola pemerintahan. Strategi ini juga mencakup penggunaan simbol-simbol keislaman dalam komunikasi politik, seperti penggunaan istilah-istilah dari Al-Qur'an dan Hadits, penggunaan atribut keislaman, dan penyelenggaraan kegiatan-kegiatan yang bernuansa religius. Tujuannya adalah untuk membangun citra sebagai lembaga politik yang berkomitmen pada nilai-nilai keislaman dan menjadi representasi aspirasi umat Islam. (Butsainah dkk., 2022)

Komunikasi Politik Berbasis Dakwah

Dakwah sebagai sarana komunikasi politik memiliki potensi yang besar dalam memengaruhi masyarakat. Muh. Rezky Fitrawan mengidentifikasi beberapa potensi dakwah dalam komunikasi politik, antara lain: jangkauan yang luas terutama bagi masyarakat religius, kemampuan untuk memobilisasi massa, dan meningkatkan legitimasi politik. (Fitrawan, 2024) Potensi jangkauan luas dari dakwah sangat mudah menyentuh khalayak ramai, terutama bagi masyarakat yang termasuk dalam kategori pribadi yang religius. Politik yang mengandung nilai-nilai agama di dalamnya dipastikan dapat menjadi daya tarik yang kuat bagi pesan politik yang disampaikan.

Lembaga politik Islam juga memanfaatkan dakwah untuk memobilisasi massa demi mendukung agenda politik tertentu, seperti partisipasi masyarakat dalam aksi demonstrasi atau dalam kegiatan pemilu. Selain itu, para pelaku politik yang menggunakan dakwah sebagai salah satu sarana dapat meningkatkan kualitas diri atau citra mereka di depan masyarakat

sebagai seseorang pribadi yang bermoral dan religius, sehingga meningkatkan legitimasi politiknya.

Studi Kasus: Strategi Dakwah LDII

Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) di Kecamatan Tugu Kota Semarang merupakan contoh organisasi dakwah yang menggunakan strategi dan manajemen yang baik dalam melakukan dakwah Islam. Menurut penelitian Novi Maria Ulfah, strategi dakwah LDII mencakup beberapa aspek, antara lain: bidang keagamaan, bidang olahraga, dan pengkaderan bagi jamaahnya. Dalam bidang keagamaan, LDII menyelenggarakan berbagai kegiatan rutin seperti pengajian, kajian keislaman, dan peringatan hari-hari besar Islam. Kegiatan-kegiatan ini dirancang untuk memperkuat pemahaman dan praktik keagamaan jamaah LDII. Dalam bidang olahraga, LDII mengorganisir kegiatan-kegiatan olahraga sebagai sarana untuk membangun kebersamaan dan menarik minat generasi muda. Sedangkan dalam hal pengkaderan, LDII memiliki sistem pembinaan yang berjenjang untuk mempersiapkan kader-kader dakwah yang kompeten. (Ulfah, 2015) Kegiatan dakwah LDII bersifat harian, mingguan, hingga tahunan, menunjukkan adanya perencanaan dan pengelolaan yang sistematis^[5]. Dengan strategi dakwah yang komprehensif ini, LDII berhasil membina jamaahnya dan juga bersosialisasi dengan umat Islam lainnya dalam melaksanakan praktik keagamaan, sehingga stigma negatif yang pernah melekat pada organisasi ini perlahan memudar.

Dakwah di Era Digital

Pemanfaatan Media Sosial dan Teknologi Digital

Era digital telah membuka peluang baru bagi lembaga politik Islam untuk menyebarkan pesan-pesan dakwah secara lebih luas dan interaktif. Media sosial digunakan untuk berdakwah mengajak ke jalan yang benar dan menjauhi yang munkar, demi mencapai keridhaan Allah SWT. Dengan media sosial, dakwah dapat menjangkau audiens yang lebih beragam, terutama generasi muda yang merupakan pengguna aktif platform digital. Nur Latifah menjelaskan bahwa strategi dakwah di era digital merupakan bentuk wacana dan wasilah sebagai syiar dan visi misi dakwah yang harus didistribusikan ke ruang lingkup umat Islam dan berbagai komunitas homogen dengan latar belakang pengetahuan dan pemahaman yang berbeda. (Latifah, 2023) Dalam metode dan strategi dakwah dalam agama Islam agar lebih efektif dalam menyampaikan dan mentransfer berbagai materi atau pesan dakwah melalui berbagai konsep, sistem, dan metode penyampaian sehingga masyarakat dapat dengan mudah menerimanya.

Lembaga politik Islam memanfaatkan media sosial untuk berbagai tujuan dakwah, antara lain: (1) menyebarkan konten-konten keislaman seperti kajian, ceramah, dan artikel; (2) membangun jaringan dan komunitas online; (3) merespons isu-isu kontemporer dari perspektif

Islam; dan (4) memobilisasi dukungan untuk agenda politik yang sejalan dengan nilai-nilai keislaman. Strategi ini terbukti efektif dalam menjangkau audiens yang lebih luas dan beragam.

Tantangan dan Peluang Dakwah Digital

Meskipun teknologi digital membuka peluang baru bagi dakwah, namun juga menghadirkan tantangan tersendiri. Salah satu tantangan utama adalah kompetisi narasi di ruang digital, di mana pesan-pesan dakwah harus bersaing dengan berbagai konten lainnya yang seringkali lebih menarik secara visual dan lebih mudah dicerna. Selain itu, fenomena disinformasi dan misinformasi juga menjadi tantangan tersendiri, di mana ajaran Islam seringkali disalahpahami atau bahkan diselewengkan. Tantangan lainnya adalah bagaimana menyampaikan pesan-pesan dakwah yang kompleks dan mendalam melalui media digital yang cenderung mengedepankan konten yang singkat dan cepat dikonsumsi. Hal ini dapat menyebabkan pendangkalan pemahaman keagamaan jika tidak dikelola dengan baik. Di sisi lain, era digital juga membuka peluang yang besar bagi dakwah. (Indra, 2020) Teknologi digital memungkinkan penyebaran pesan-pesan dakwah secara lebih cepat, luas, dan interaktif. Platform digital juga memungkinkan pengembangan metode dan materi dakwah yang lebih kreatif dan menarik, seperti penggunaan infografis, video, podcast, dan format-format lainnya.

Dakwah Islam Moderat dalam Konteks Politik

Konsep dan Implementasi Dakwah Moderat

Dakwah Islam moderat telah menjadi topik yang semakin relevan dalam konteks politik dan sosial di Indonesia. Dakwah ini menekankan pada nilai-nilai kesederhanaan, toleransi, dialog antaragama, dan penerimaan terhadap perbedaan. Pendekatan moderat dalam dakwah berupaya untuk menyeimbangkan dimensi tekstual dan kontekstual dalam memahami dan mengimplementasikan ajaran Islam. Ahmad Rohim mengeksplorasi hubungan antara dakwah Islam moderat dan realitas politik di Indonesia, dengan fokus pada tantangan dan peluang yang dihadapi oleh gerakan dakwah moderat dalam menghadapi dinamika politik yang beragam. Ia menyimpulkan bahwa meskipun realitas politik di Indonesia seringkali menantang, gerakan dakwah Islam moderat tetap memiliki peluang untuk berkembang dan memberikan kontribusi positif dalam membangun masyarakat yang inklusif dan harmonis. (Rohim, 2024)

Implementasi dakwah moderat dalam konteks politik mencakup beberapa aspek, antara lain: (1) mengedepankan dialog dan musyawarah dalam menyelesaikan perbedaan pendapat; (2) menghindari politisasi agama yang berlebihan; (3) menolak kekerasan dan intoleransi atas nama agama; dan (4) berkontribusi dalam pembangunan masyarakat yang inklusif dan berkeadilan.

Peran Lembaga Politik dalam Memperkuat Moderasi Islam

Lembaga politik Islam memiliki peran strategis dalam memperkuat moderasi Islam di Indonesia. Mereka dapat menjadi contoh dalam mempraktikkan nilai-nilai moderasi dalam aktivitas politik dan menunjukkan bahwa Islam dan demokrasi dapat berjalan beriringan. Lembaga politik Islam juga dapat berperan dalam mengembangkan narasi-narasi keislaman yang moderat dan kontekstual, serta melawan ekstremisme dan radikalisme. (Abqa, 2020) Upaya kolaboratif antara berbagai pihak, termasuk elit politik, pemimpin agama, dan aktivis masyarakat sipil, sangat diperlukan untuk mengatasi tantangan dan memperkuat dakwah Islam moderat di Indonesia. Lembaga politik Islam dapat menjadi jembatan yang menghubungkan berbagai kelompok masyarakat dan menjadi fasilitator dialog antarumat beragama.

Tantangan dan Peluang Dakwah Politik di Era Kontemporer

Tantangan Dakwah Politik

Dakwah politik di era kontemporer menghadapi berbagai tantangan yang perlu diatasi. Salah satu tantangan utama adalah politisasi agama yang berlebihan, di mana agama digunakan sebagai instrumen untuk meraih kekuasaan tanpa memperhatikan nilai-nilai substantif ajaran Islam. Hal ini dapat menyebabkan polarisasi di masyarakat dan bahkan mengancam keharmonisan antarumat beragama. Tantangan lainnya adalah kompetisi narasi di ruang publik, di mana pesan-pesan dakwah harus bersaing dengan berbagai narasi lainnya yang seringkali lebih dominan. Radikalisasi dan ekstremisme juga menjadi tantangan tersendiri, di mana kelompok-kelompok radikal seringkali menggunakan media digital untuk menyebarkan ideologi mereka. (Sidahmed & Ehteshami, 2018)

Selain itu, lembaga politik Islam juga menghadapi tantangan dalam menyeimbangkan kepentingan politik praktis dengan misi dakwah. Seringkali, kepentingan politik jangka pendek bertentangan dengan nilai-nilai keislaman yang lebih substantif dan jangka panjang. Hal ini membutuhkan kebijaksanaan dan integritas yang tinggi dari para pelaku politik Islam.

Peluang Pengembangan Dakwah Politik

Meskipun menghadapi berbagai tantangan, dakwah politik juga memiliki peluang yang besar untuk berkembang di era kontemporer. Salah satu peluang tersebut adalah meningkatnya kesadaran keagamaan di kalangan masyarakat Muslim Indonesia. Hal ini membuka ruang bagi lembaga politik Islam untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah yang lebih substantif dan relevan dengan konteks kekinian. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi juga membuka peluang bagi dakwah politik untuk menjangkau audiens yang lebih luas dan

beragam. Platform digital memungkinkan penyebaran pesan-pesan dakwah secara lebih cepat, interaktif, dan menarik. Hal ini dapat dimanfaatkan oleh lembaga politik Islam untuk mengembangkan metode dan materi dakwah yang lebih kreatif dan efektif. (Kholili, 2023)

Selain itu, terbukanya ruang partisipasi politik yang lebih luas di era demokrasi juga memberikan peluang bagi lembaga politik Islam untuk terlibat aktif dalam proses pembangunan dan pengambilan keputusan publik. Mereka dapat menggunakan posisi dan pengaruh politiknya untuk memperjuangkan nilai-nilai keislaman dalam kebijakan publik dan tata kelola pemerintahan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kajian terhadap strategi dakwah lembaga politik Islam dalam mensyiarkan agama Islam, dapat disimpulkan beberapa hal penting. Pertama, strategi dakwah telah mengalami evolusi signifikan dari pendekatan tradisional seperti perdagangan, pendidikan, dan perkawinan, menuju pendekatan modern yang memanfaatkan politik dan teknologi digital sebagai sarana dakwah. Evolusi ini menunjukkan adaptabilitas dakwah Islam terhadap perubahan konteks sosial, politik, dan teknologi. Kedua, lembaga politik Islam di Indonesia menggunakan berbagai strategi dakwah, mulai dari integrasi nilai-nilai keislaman dalam agenda politik, komunikasi politik berbasis dakwah, hingga pemanfaatan media sosial dan platform digital. Strategi-strategi ini memungkinkan lembaga politik Islam untuk menjangkau audiens yang lebih luas dan beragam, serta menyampaikan pesan-pesan dakwah secara lebih efektif. Ketiga, dakwah Islam moderat memiliki peran penting dalam konteks politik Indonesia yang beragam. Pendekatan moderat yang menekankan pada nilai-nilai kesederhanaan, toleransi, dan penerimaan terhadap perbedaan dapat menjadi landasan bagi lembaga politik Islam untuk berkontribusi positif dalam pembangunan masyarakat yang inklusif dan harmonis. Keempat, dakwah politik di era kontemporer menghadapi berbagai tantangan, seperti politisasi agama, kompetisi narasi, dan radikalisasi. Namun, di sisi lain, terdapat peluang besar untuk pengembangan dakwah politik, terutama terkait dengan meningkatnya kesadaran keagamaan, perkembangan teknologi, dan terbukanya ruang partisipasi politik.

Secara keseluruhan, strategi dakwah yang paling efektif adalah yang mampu beradaptasi dengan konteks sosial-politik masyarakat target, mengedepankan nilai-nilai moderasi, dan memanfaatkan teknologi komunikasi yang relevan. Lembaga politik Islam perlu mengembangkan pendekatan dakwah yang integratif, yang tidak hanya fokus pada aspek ritual-formal agama, tetapi juga pada aspek sosial-politik yang lebih luas. Dengan demikian, dakwah

dapat menjadi instrumen yang efektif untuk mensyiarkan ajaran Islam sekaligus berkontribusi positif dalam pembangunan masyarakat yang adil, inklusif, dan harmonis. Sarannya semoga kedepan penulis dapat menyempurkan tulisan ini sehingga dapat lebih bermanfaat bagi umat.

DAFTAR REFERENSI

- Abdul Hadi, R., & Suharyat, Y. (2022). Dakwah dalam Perspektif Al Qur'an dan Al Hadits. *Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya(Religion)*, 1(5).
- Abqa, M. A. R. (2020). Partai Politik dan Moderasi Beragama Sebagai Pilar Demokrasi di Indonesia. *Resiprokal*, 2(1). <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-39372353>
- Butsainah, Saadah, I. I., Nur, N. L., Putri, S. R., Azzahra, S., & Fajrussalam, H. (2022). AR-RASYID: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM. *Ar-Rasyid Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2). <http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/ARRASYID>
- Faradina, Q., Mahanani, I., Marintan, M. A., Ayu, I., Dewi, K., & Fuadi, M. A. (2022). Islam dan Politik di Indonesia (Perspektif Sejarah). *Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities*, 3(1).
- Fitrawan, M. R. (2024, April 27). Potensi dan Tantangan Penggunaan Dakwah dalam Dunia Politik . *Opini IAIN Pare-pere Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam*.
- Hasibuan, J., & Sazali, H. (2023). Peranan Media Sosial dalam Gerakan Dakwah dan Politik Islam di Indonesia. *ITTISHOL: Jurnal Komunikasi dan Dakwah*, 1(1). <https://jurnal.uinsyahada.ac.id/index.php/ittishol>
- Indra, H. (2020). Challenges and response in islamic education perspective in the digital media era. *ATTARBIYAH: Journal of Islamic Culture and Education*, 5(1), 31–42. <https://doi.org/10.18326/attarbiyah.v5i1.31-42>
- Kholili, H. M. (2023). Reconceptualization of the Da'wah Movement in Indonesia: Perspectives on Da'wah Communication. *Injury: Interdisciplinary Journal and Humanity*, 2(3). <https://injury.pusatpublikasi.id/index.php/in>
- Latifah, N. (2023). Strategi Dakwah Islam di Era Digital. *Al-Insan*, 4(1).
- Nawawi, Abd. M. N. (2019). Dakwah Islam Moderat dan Realitas Politik Identitas dalam Masyarakat Meme. *Jurnal Bimas Islam*, 12(1), 69–92. <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i1.100>
- Rohim, A. (2024). Dakwah Islam Moderat dan Realitas Politik di Indonesia. *Ad-Da'wah Jurnal dakwah dan Komunikasi*, 22(1), 17–32. <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i1.100>
- Shapiyah, S., Mudhiah, M., Emroni, E., & Risa, R. (2023). Methods of Islamic Da'wah. *International journal of social sciences*, 6(1), 1–10. <https://doi.org/10.21744/ijss.v6n1.2082>
- Sidahmed, A. S., & Ehteshami, A. (2018). *Islamic Fundamentalism*. Routledge.
- Ulfah, N. M. (2015). Strategi dan Manajemen Dakwah Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Kecamatan Tugu Kota Semarang. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 35(2). <https://doi.org/10.21580/jid.35.2.1617>